

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memahami konteks penelitian yang dilakukan, peneliti merinci beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Penelaahan penelitian terdahulu bertujuan untuk menemukan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Dukungan Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum

Penelitian dengan judul “Dukungan Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum” ini dilakukan oleh Aironi Zuroida pada tahun 2019 yang bertujuan untuk menggambarkan tentang dukungan keluarga terhadap anak berhadapan dengan hukum (ABH). Selama proses rehabilitasi berlangsung keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan perannya dalam membantu proses rehabilitasi.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga yang diberikan oleh Keluarga terdiri dari 4 aspek. Dukungan emosional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif yang diberikan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dukungan keluarga lebih menonjol ketika anak dalam masa rehabilitasi dan dari hasil penelitian dampak dari dukungan keluarga dalam rehabilitasi sosial sangat besar bagi perkembangan perubahan perilaku anak.

2. Pengaruh Musik Terhadap Emosi

Penelitian dengan judul “Pengaruh Musik Terhadap Emosi” ini dilakukan oleh Cevy Amelia dan Yenni Aryaneta pada tahun 2022 yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosi apa saja yang muncul di setiap mahasiswa ketika mereka sedang menjalani proses belajar dan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari music.

Hasil dari penelitian dari penelitian yaitu pengaruh yang ditimbulkan musik pada diri kita antara lain dengan musik menjadi tidak bosan saat belajar, meningkatkan kreativitas berfikir, menambah kosa kata, membuat rileks dan tenang, pembelajaran yang sedang dipelajari mudah diingat, menghilangkan rasa gugup dan stres.

3. Implementasi Hak Pendidikan pada Anak Berhadapan (Berkonflik) dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo

Penelitian dengan judul “Implementasi Hak Pendidikan pada Anak Berhadapan (Berkonflik) dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo” ini dilakukan oleh Fajar Aji Riyanto dan Ali Muhammad pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pemenuhan hak pendidikan kepada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo.

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo dalam kaitanya pemenuhan hak pendidikan bagi anak yang berkonflik dengan hukum yang menjalani masa pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 11 Tahun 2012 Sistem Peradilan Pidana Anak pada pasal 3 tentang hak-hak anak

dalam proses peradilan pidana yaitu dengan menggunakan pendidikan non formil berupa kejar paket melalui Kerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tunas Mekar dibawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Purworejo.

4. Peran Pekerja Sosial Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK)

Penelitian dengan judul “Peran Pekerja Sosial Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK)” ini dilakukan oleh Ilham Supiana, Juliana, dan Gilang Susaslit pada tahun 2022 dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang tugas atau fungsi pekerja sosial sebagai *advocator*, *counsellor*, dan *educator* dalam rehabilitasi sosial anak berhadapan dengan hukum di BRSAMPK Toddopuli Makassar.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah peran pekerja sosial sebagai *Advocator* merupakan salah satu peran yang sering digunakan oleh pekerja sosial dibalai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli ialah melakukan pendampingan kepada anak yang berhadapan dengan hukum dalam proses pengadilan dimulai dari menyiapkan segala laporan sosial anak dan rujukan jika memungkinkan anak memiliki kebutuhan yang lain. Peran pekerja sosial sebagai *educator* kepada anak berhadapan dengan hukum dibalai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli yaitu pemberian edukasi baik pengetahuan maupun keterampilan untuk

pemberdayaan anak, melakukan pengawasan, menyusun kegiatan edukasi. Peran pekerja sosial sebagai *Counselor* kepada anak berhadapan dengan hukum dibalai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli yaitu pemberian motivasi kepada anak, membantu anak untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah, memberikan saran dan solusi kepada anak agar anak dapat segera menyelesaikan masalahnya, menyusun atau mendiskusikan masalah atau melakukan *Case conference* jika pekerja sosial tidak menemukan solusi dari masalah anak.

5. Pengaruh Media Musik dan Lagu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B di TK Pratama II Bandar Lampung

Penelitian dengan judul “Pengaruh Media Musik dan Lagu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B di TK Pratama II Bandar Lampung” ini dilakukan oleh Vidia Ningrum pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh media musik dan lagu terhadap perkembangan kognitif anak usia dini kelompok B di TK Pratama II Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B1 Eksperimen di TK Pratama II Bandar Lampung dengan menggunakan media musik dan lagu pada anak-anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Pratama II Bandar Lampung.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai pengetahuan awal serta perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya, untuk memperjelas pembahasan mengenai penelitian terdahulu akan dijelaskan lebih lanjut dalam matriks berikut ini:

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aironi Zuroida, 2019	Dukungan Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum	Deskriptif Kualitatif	Dukungan keluarga yang di berikan oleh Keluarga terdiri dari 4 aspek. Dukungan emosional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif yang diberikan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dukungan keluarga lebih menonjol ketika anak dalam masa rehabilitas dan dari hasil penelitian dampak dari dukungan keluarga dalam rehabilitasi sosial sangat besar bagi perkembangan perubahan perilaku anak.
2.	Cevy Amelia dan Yenni Aryaneta, 2022	Pengaruh Musik Terhadap Emosi	Resitasi Kualitatif	Pengaruh yang ditimbulkan musik pada diri kita antara lain dengan musik menjadi tidak bosan saat belajar, meningkatkan kreativitas berfikir, menambah kosa kata, membuat rileks dan tenang, pembelajaran yang sedang dipelajari mudah diingat, menghilangkan rasa gugup dan stres.
3.	Fajar Aji Riyanto dan Ali Muhammad, 2021	Implementasi Hak Pendidikan pada Anak Berhadapan (Berkonflik) dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak	Studi Kasus Kualitatif	Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo dalam kaitanya pemenuhan hak pendidikan bagi anak yang berkonflik dengan hukum yang menjalani masa pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 11 Tahun 2012

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kelas 1 Kutoarjo		Sistem Peradilan Pidana Anak pada pasal 3 tentang hak-hak anak dalam proses peradilan pidana yaitu dengan menggunakan pendidikan non formil berupa kejar paket melalui Kerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tunas Mekar dibawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Purworejo.
4.	Ilham Supiana, Juliana, dan Gilang Susaslit, 2022	Peran Pekerja Sosial Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK)	Deskriptif Kualitatif	Pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli memiliki peran penting sebagai <i>Advocator</i> , <i>Educator</i> , dan <i>Counselor</i> . Sebagai <i>Advocator</i> , mereka membantu anak yang berhadapan dengan hukum dalam proses pengadilan dengan menyiapkan laporan sosial anak dan rujukan kebutuhan lainnya. Sebagai <i>Educator</i> , mereka memberikan edukasi pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk pemberdayaan, melakukan pengawasan, dan menyusun kegiatan edukasi. Sebagai <i>Counselor</i> , mereka memberikan motivasi, membantu anak menghadapi masalah, memberikan saran dan solusi, serta melakukan <i>Case conference</i> jika diperlukan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Vidia Ningrum, 2021	Pengaruh Media Musik dan Lagu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B di TK Pratama II Bandar Lampung	Kuantitatif Quasi Eksperimen dengan Kelas Kontrol	Peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B1 Eksperimen di TK Pratama II Bandar Lampung dengan menggunakan media musik dan lagu pada anakanak memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Pratama II Bandar Lampung.

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu yang telah disebutkan memberikan landasan penting bagi penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan judul “Dampak Musik Terhadap Pemulihan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi”. Penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada pendekatan yang sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi variabel, lokasi penelitian, dan sasaran penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang mengeksplorasi dukungan keluarga, dampak musik terhadap emosi, implementasi hak pendidikan, dan peran pekerja sosial terhadap anak berhadapan dengan hukum di berbagai konteks yang berbeda. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dampak musik dalam proses rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Dampak

Menurut Alomoto (2021) menyatakan dampak dalam konteks ilmu sosial merujuk pada perubahan yang terjadi sebagai hasil dari intervensi tertentu, baik itu program, kebijakan, atau aktivitas lainnya. Dampak dapat bersifat positif atau negatif, langsung atau tidak langsung, serta dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pemahaman yang mendalam tentang dampak penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari suatu intervensi serta untuk perencanaan dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Alomoto (2021) juga menyatakan dampak sosial adalah perubahan signifikan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari aktivitas atau intervensi tertentu, yang dapat diukur melalui berbagai indikator sosial. Dampak ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta bagaimana intervensi tersebut mempengaruhi kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan.

2.2.1.1 Konsep Dampak Musik dalam Pemulihan ABH

1. Dampak Emosional

Menurut Jaslin (2010) musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi secara mendalam. Musik yang tenang dan menenangkan dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan perasaan relaksasi. Dampak ini sangat penting dalam konteks pemulihan ABH yang sering mengalami stres dan kecemasan yang tinggi.

2. Dampak Psikologis

Musik dapat berperan dalam mengurangi tingkat stres, memperbaiki mood, dan meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan (Thaut, 2005). Dalam konteks ABH, musik dapat digunakan sebagai alat untuk membantu mereka mengekspresikan emosi dan mengatasi trauma.

3. Dampak Sosial

Menurut McFerran (2010) Musik memiliki kemampuan untuk memfasilitasi interaksi sosial positif. Kegiatan musik bersama dapat membangun keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa kebersamaan di antara ABH.

2.2.2 Tinjauan tentang Musik

1. Definisi Musik

Kata musik itu sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani Kuno, Muse, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Seiring dengan asal-usul kata dalam mitologi Yunani Kuno, diartikan sebagai bagian fundamental dalam kehidupan dan perkembangan jiwa manusia (Kamtini, 2005:60). Menurut Ortiz (dalam Baidah, 2010: 1-8), musik merupakan kekuatan dasar yang efektif untuk menenangkan dan menginspirasi. Secara umum, musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara yang memiliki nada, irama, dan keselarasan. Alunan suara nada- nada yang disusun berdasarkan irama tertentu dapat membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan, dan menangkalkan kebisingan eksternal (Ortiz dalam Baidah, 2010: 1-8).

Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara yang memiliki nada, irama dan keselarasan. Musik yang dimainkan menjadi komposisi terpadu dan

berkesinambungan dapat memberikan pengaruh terhadap emosi dan kognisi. Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara (Jamalus dalam Ismanadi, 2008 : 11), baik suara yang dihasilkan oleh ucapan manusia maupun suara dari alat tertentu (Bonoe dalam Ismanadi, 2008 : 11). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Musik adalah susunan nada atau suara yang membentuk bunyi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan. Musik melibatkan irama, lagu, dan keharmonisan dalam suatu melodi, serta mampu memengaruhi emosi dan kognisi.

2. Manfaat Musik

Musik memiliki manfaat yang mencakup berbagai aspek baik fisik, mental maupun sosial. Musik kini telah banyak berkembang, mulai dari klasik sampai musik pop. Menurut Chamidiyah dalam Akbar (2021) Musik tidak hanya diproses oleh satu bagian otak. Para Ilmuwan menemukan bahwa musik diproses oleh jaringan saraf yang luas, tempat wilayah-wilayah otak yang berbeda-beda bekerja bersamasama untuk mengartikan hal-hal seperti melodi, harmoni dan ritme. Merrit (2003) menyebutkan manfaat musik, antara lain:

- 1) Efek Mozart, adalah salah satu istilah untuk efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang dapat meningkatkan intelegensi seseorang;
- 2) Refreshing, pada saat pikiran seseorang sedang kacau atau jenuh, dengan mendengarkan musik walaupun sejenak, terbukti dapat menenangkan dan menyegarkan pikiran kembali;
- 3) Motivasi, adalah hal yang hanya bisa dilahirkan dengan feeling tertentu. Motivasi ini dapat memunculkan semangat dan segala kegiatan bisa dilakukan. Tejwani (Merrit, 2003) juga mengamati bahwa musik menurunkan tekanan jiwa yang diakibatkan oleh olahraga;
- 4) Perkembangan kepribadian, kepribadian seseorang diketahui mempengaruhi dan dipengaruhi oleh jenis musik yang didengarnya selama masa perkembangan;
- 5) Terapi, terapi musik dapat menawarkan stimulus dan aktivitas yang memanfaatkan gaya belajar dan area-area di dalamnya yang dianjurkan dalam pendekatan kognitif, menyediakan lingkungan yang terstruktur

untuk interaksi sosial dan generalisasi tujuan bahasa dan bicara, serta menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan memotivasi untuk belajar (Gfeller, dalam Lefevre, 2010).

Menurut Rasyid (2010:71) musik memiliki sejumlah manfaat diantaranya:

- 1) Menurut Aristoteles, musik memiliki kemampuan memengaruhi suasana hati seseorang, baik itu menciptakan kegembiraan atau kesedihan, yang bergantung pada pendengarnya sendiri. Musik dapat memberikan semangat pada jiwa yang lelah, gelisah, atau lesu, serta berfungsi sebagai hiburan yang dapat memberikan perasaan santai dan nyaman, bahkan menyegarkan pikiran ketika mengalami kekhawatiran atau kebuntuan. Musik mampu memberikan ketenangan dan kesegaran pada pikiran.
- 2) Musik dapat berperan dalam penyembuhan depresi dengan menurunkan denyut jantung. Hal ini membantu menenangkan dan merangsang bagian otak yang terkait dengan aktivitas emosi dan tidur. Penelitian dari *Science University of Tokyo* menunjukkan bahwa musik dapat mengurangi tingkat stress dan kegelisahan.
- 3) Musik dapat berfungsi sebagai alat terapi kesehatan dengan memengaruhi gelombang stress di otak, memperlambat atau mempercepatnya, dan pada saat yang bersamaan memengaruhi kinerja sistem tubuh. Musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi tingkat stress dan meningkatkan daya ingat seseorang.
- 4) Kaitan antara musik dan kesehatan sangat erat, di mana mendengarkan musik kesukaan dapat mengubah suasana hati menjadi positif dalam waktu singkat.
- 5) Musik memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan manusia dan dapat mencegah hilangnya daya ingat.
- 6) Musik dianggap dapat meningkatkan motivasi seseorang, karena lirik lagu dapat menawarkan motivasi yang lahir dari perasaan dan suasana hati tertentu. Dengan adanya motivasi, semangat muncul, dan seseorang menjadi lebih berenergi untuk melakukan berbagai kegiatan. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat membuat semangat luruh, membuat seseorang menjadi lesu, dan kehilangan tenaga untuk beraktivitas.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saifurrahman (2019) dalam akbar (2021) bahwa musik memiliki beberapa kelebihan, karena musik bersifat membuat rileks, nyaman dan damai. Menurut (Wijaya, 2018) Pengolahan dan penyimpanan informasi akan sangat efektif apabila tubuh dan otak dalam keadaan waspada yang rileks.

3. Jenis-jenis Musik

Musik memiliki bermacam-macam jenis seperti yang dikemukakan oleh Sumarno & Sumarno (2002:15), klasifikasi jenis musik berdasarkan penggunaan nada dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yakni musik diatonis, musik pentatonis, dan musik kontemporer. Berikut adalah uraian mengenai masing-masing jenis musik:

1) Musik Diatonis

Musik diatonis menggunakan tujuh nada standar (*American Heritage Dictionary*, 2010). Teori musik diatonis barat mengidentifikasi 12 nada, dengan masing-masing dinamai C, D, E, F, G, A, dan B. Selain itu, terdapat nada-nada kromatis seperti Cis/des, Dis/Es, Fis/Ges, Gis/As, dan Ais/Bes. Jenis musik yang termasuk dalam kategori musik diatonis meliputi musik populer, musik folk, musik blues, musik country, musik jazz, musik klasik, musik rock, dan musik pop.

2) Musik Pentatonis

Musik pentatonis menggunakan lima nada per oktaf, dengan nada yang umumnya digunakan adalah nada pertama, kedua, ketiga, kelima, dan keenam pada skala diatonik (*American Heritage Dictionary*, 2010). Skala pentatonik ditemukan di seluruh dunia, contohnya pada alat musik seperti tuning krar di Ethiopia dan gamelan di Indonesia. Teori musik pentatonis gamelan Jawa mengidentifikasi lima nada, dinamai C-, D, E+, G, dan A. Jenis-jenis musik yang termasuk dalam kategori musik pentatonis melibatkan musik tradisional klasik dan musik tradisional rakyat.

3) Musik Kontemporer

Musik kontemporer merupakan perpaduan dari berbagai hasil rekaman bunyi, termasuk bunyi dari alat elektronik maupun lingkungan alam, atau kombinasi keduanya (Sumarno & Sumarno, 2002:16). Bunyi yang berasal dari alat musik modern seperti gitar listrik, bass, drum, organ, dan sejenisnya merupakan contoh dari sumber bunyi elektronik. Di sisi lain, bunyi alam seperti suara burung, katak, angin, ombak, atau elemen-elemen yang menggambarkan suasana hutan, pantai, atau pedesaan juga dapat diintegrasikan dalam musik kontemporer. Dari perspektif kreativitas, musik kontemporer dipahami sebagai karya baru yang mengikuti kaidah dan suasana yang inovatif. Pendekatan eksplorasi bunyi dalam musik kontemporer berfungsi sebagai medium ekspresi yang tidak terbatas, memungkinkan penciptanya untuk berinterpretasi berdasarkan pengalaman batin masing-masing. Musik kontemporer dikenal karena semangatnya dalam mencari kemungkinan baru, seringkali menantang kaidah-kaidah kompositoris yang mapan. Bahkan, beberapa jenis musik kontemporer menciptakan variasi penyajian yang bertentangan dengan bentuk-bentuk musikal yang umum dan stabil. Konsep ini mendorong penggunaan instrumen yang tidak terbatas pada alat musik konvensional, melibatkan eksplorasi bunyi dari berbagai objek yang dianggap mampu menghasilkan suara dan mendukung konsep dalam karya musik, seperti halnya musik komputer (Sugiartha, 2009:6).

4. Terapi Musik

Terapi musik adalah sebuah disiplin terapi yang memanfaatkan musik dan suara untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial individu.

Terapi musik didasarkan pada keyakinan bahwa musik memiliki kekuatan untuk membangkitkan respons emosional, merangsang aktivitas otak, dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (de Witte et al., 2022; MayerBenarous et al., 2021 dalam Nurul, 2023).

Menurut Davis (1999) dalam Saphira (2017) pada terapi musik, terapis menggunakan musik dan aktivitas musikal sebagai alat dalam proses terapeutik. Terapi musik bukan sekedar menggunakan musik secara pasif tetapi juga secara aktif. Pada aplikasinya, terapi musik dapat dilakukan di bidang klinis ataupun non-klinis. Pada bidang klinis, terapi musik dapat membantu klien untuk mengembangkan potensi mereka, mengembangkan kemampuan fisik dan menyelesaikan emosi serta fungsi.

2.2.3 Tinjauan Umum tentang Rehabilitasi (Pemulihan) Sosial

1. Definisi Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi, menurut Caplin (1999), merujuk pada proses pemulihan menuju kondisi normal atau paling optimal bagi individu yang pernah mengalami gangguan mental. Sudarsono (1997) mendefinisikan rehabilitasi sebagai serangkaian program atau tindakan dalam bidang kesehatan mental yang bertujuan memperbaiki hasil dari masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang.

Dapat diartikan bahwa rehabilitasi sosial adalah upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu dengan menanamkan harapan serta optimisme yang kuat. Rehabilitasi mempertemukan tenaga-tenaga ahli dan berbagai disiplin ilmu. Program rehabilitasi sosial tidak hanya mengembalikan

kemampuan diri dalam pemulihan, namun mempersiapkan juga segala hal sebelum Kembali ke masyarakat. Mereka yang menjalankan rehabilitasi sosial harus dibekali dengan Pendidikan dan keterampilan seperti halnya kursus ataupun pelatihan kerja yang terdapat pada setiap balai atau pusat rehabilitasi.

Rehabilitasi sosial merupakan upaya yang bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami masalah sosial kedalam kehidupan bermasyarakat dimana ia hidup. Hal ini dilakukan dengan segala upaya peningkatan penyesuaian diri, baik terhadap keluarga, komunitas, maupun pekerjaannya. Menurut pasal 1 angka 23 KUHAP adalah: “hak seseorang untuk mendapat pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan, dan harkat serta martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntutan atau pengadilan karena ditangkap, ditahan, dituntut ataupun diadili tanpa alasan yang berdasarkan undangundang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini.

Rehabilitasi Sosial menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Sasaran program rehabilitasi sosial terdiri atas 5 (lima) kluster berdasarkan Permensos Nomor 16 Tahun 2020 meliputi:

- 1) Anak
- 2) Penyandang disabilitas

- 3) Tuna sosial dan korban perdagangan manusia
 - 4) Korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, dan
 - 5) Lanjut usia
2. Fungsi dan Tujuan Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melakukan aksi pencegahan, peningkatan, penyembuhan, pemakaian, serta pemulihan kemampuan bagi individu yang membutuhkan layanan khusus. Kaitannya dengan pelaksanaan pelayanan pendidikan terhadap individu tersebut, peranan rehabilitasi secara paripurna sangat diperlukan. Hal tersebut didasarkan atas masalah yang dialami oleh masing-masing individu. Layanan perlu diberikan secara terpadu dan berkesinambungan. Adapun fungsi utama rehabilitasi menurut Adz-Dzaky (2015.) adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Memberi pemahaman dan pengertian tentang manusia dan masalahnya dalam hidup, serta bagaimana menyelesaikan masalah dalam hidup secara baik, benar dan mulia. Khususnya terhadap gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral, serta problematika-problematika lahiriyah maupun batiniyah pada umumnya.

2) Fungsi Pengendalian

Memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT. Sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan. Cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupan akan dapat tercapai dengan sukses, eksistensi dan esensi diri

akan senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang positif serta terjadinya keselarasan dan harmoni dalam kehidupan bersosialisasi, baik secara vertical maupun horizontal.

3) Fungsi Analisa ke Depan

Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisa ke depan tentang segala peristiwa, kejadian, dan perkembangan.

4) Fungsi Pencegahan

Dengan mempelajari, memahami dan mengaplikasikan ilmu ini, seseorang dapat terhindar dari keadaan atau peristiwa yang membahayakan dirinya, jiwa, mental, dan spiritual atau mentalnya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan potensi preventif.

5) Fungsi Penyembuhan/Perawatan

Rehabilitasi akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti dengan berdzikrullah, hati dan jiwa menjadi tenang dan damai, spirit dan etos kerja akan bersih dan suci dari gangguan setan, jin, iblis, dan sebagainya.

Adapun tujuan dari rehabilitasi (Astutik 2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- 2) Memulihkan kembali kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

- 3) Selain penyembuhan secara fisik juga penyembuhan keadaan sosial secara menyeluruh.
- 4) Pasien mencapai kemandirian mental, fisik, psikologis dan sosial, dalam arti lain, adanya keseimbangan antara apa yang masih dapat dilakukannya dan apa yang tidak dapat dilakukannya.

2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

1. Pengertian dan Tujuan Pekerjaan Sosial

Zastrow dalam (Lisnawati dkk., 2015) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: “*social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.*” Berdasarkan definisi tersebut, pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuannya untuk berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya.

International Federation of Social Work (ISFW) dalam Conference Social Work Global Agenda 2020-2023 menyampaikan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang memiliki basis praktik dan keilmuan yang mendorong perubahan, pertumbuhan, keterpaduan, serta pemberdayaan dan emansipasi masyarakat. Pekerjaan sosial didirikan atas prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab umum, dan penghormatan atas keberagaman. Praktik pekerjaan sosial didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora, dan

pengetahuan asli. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial melibatkan individu serta sistem untuk menghadapi masalah kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan.

Dapat disimpulkan dari dua pengertian tersebut bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi berbasis praktik serta akademik yang bertujuan untuk menciptakan perubahan di masyarakat sehingga dapat berfungsi secara sosial.

Pekerjaan sosial telah terlibat dalam penanganan anak sejak tahun 1909 di Inggris untuk mengkaji kasus dan kondisi keluarga dari anak-anak pelaku kejahatan yang diadili di pengadilan khusus anak. Praktik pekerjaan sosial dengan anak pun semakin berkembang, hingga pada awal abad 21 praktik pekerjaan sosial mulai menangani permasalahan seperti tuna wisma, kekerasan dalam keluarga dan masyarakat, penempatan anak di foster care, dan penyalahgunaan NAPZA. Frost & Patron dalam Susilowati (2020), mengungkapkan kaitan pekerjaan sosial dengan anak adalah adanya Konvensi Hak Anak (KHA) pada tahun 1989. KHA memfokuskan praktik pekerjaan sosial untuk memenuhi hak anak, berupa hak identitas, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak-anak dengan bekerja dengan antar lembaga demi pemenuhan hak anak tersebut.

Praktik pekerjaan sosial dengan anak di Indonesia pun dimulai dengan penanganan anak-anak terlantar di panti asuhan yang kemudian melibatkan pekerja sosial pada program Kesejahteraan Sosial Anak. Pelibatan pekerja sosial dalam bidang anak pun terbukti dengan ditugaskannya Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang menangani permasalahan di bidang anak.

Zastrow dalam Taufiqurokhman & Hendrianto (2022) merumuskan lima tujuan praktik pekerjaan sosial, yaitu:

- 1) *Enhance people's problems-solving, coping, and developmental capacities of people;*
- 2) *Link people with systems that provide them with resources, services, and opportunities;*
- 3) *Promote the effectiveness and humane operation of systems that provide people with resources and services;*
- 4) *Develop and improve social policy;*
- 5) *Promote human and community well-being*

Berdasarkan lima aspek tersebut dapat diartikan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan individu dalam pemecahan masalah, penanganan masalah, serta perkembangan.
- 2) Menghubungkan individu dengan sistem sumber, layanan, dan peluang.
- 3) Meningkatkan efektivitas dan pengoperasian sistem manusiawi yang menyediakan sumber daya serta pelayanan.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan masyarakat

2. Peran Pekerjaan Sosial

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam proses intervensinya dapat beragam, tergantung masalah yang sedang ditangani. Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi dalam Astri (2013), terdapat beberapa peranan yang dapat dilakukan sebagai seorang pekerja sosial, yaitu sebagai perantara, pemungkin, penengah, pembela, perunding, pelindung, fasilitator, inisiator, dan negosiator.

1) Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial akan bertindak sebagai perantara klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan serta membentuk jaringan kerja dengan organisasi untuk menjaga kualitas pelayanan sosial. jaga kualitas pelayanan sosial.

2) Pemungkin (*Enabler*)

Peranan ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu klien fokus terhadap kemampuan, kapasitas, serta kompetensi dari klien dalam penyelesaian masalahnya sendiri.

3) Penengah (*Mediator*)

Pekerja sosial akan menjadi penengah dalam suatu konflik antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dengan klien, serta membantu klien dalam memperoleh hak-haknya.

4) Pembela (*Advocator*)

Peran pembela dalam pekerjaan sosial dilakukan untuk menjadi perwakilan dari klien untuk memaparkan dan berargumentasi mengenai masalah klien, membela kepentingan korban untuk mempertahankan sistem sumber, serta memberikan pelayanan yang dibutuhkan secepatnya.

5) Perunding (*Conferee*)

Peranan ini dilakukan dalam rangka mengeksplorasi masalah untuk merumuskan strategi pemecahan masalah.

6) Pelindung (*Guardian*)

Pekerja sosial berperan dalam melindungi klien untuk mengutarakan permasalahannya, melepaskan beban pikirannya, dan lain-lain.

7) Fasilitator (*Facilitator*)

Pekerja sosial bertugas untuk memberikan pelayanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

8) Inisiator (*Initiator*)

Sebagai inisiator, pekerja sosial harus mampu menyampaikan permasalahan yang dialami klien selama proses pelayanan kepada lembaga maupun masyarakat setempat atas masalah dan kebutuhan klien.

9) Negosiator (*Negotiator*)

Peran ini dilakukan ketika klien memiliki konflik yang perlu diselesaikan dengan kompromi hingga tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak. Tidak seperti mediator, sebagai negosiator seorang pekerja sosial hanya berpihak kepada satu sisi.

3. Metode Intervensi Penanganan Anak

Metode intervensi penanganan pekerja sosial dengan anak adalah pendekatan yang digunakan oleh para pekerja sosial untuk memberikan layanan dan bantuan kepada anak-anak yang membutuhkan. Metode ini melibatkan berbagai teknik dan strategi untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga anak dapat mencapai potensi terbaiknya dan meraih kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam melakukan intervensi penanganan pekerja sosial dengan anak, penting untuk memahami dan memperhatikan kondisi dan situasi anak serta lingkungan sekitarnya, sehingga bantuan dan layanan yang diberikan tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

International Federation of Social Workers (IFSW) menyusun panduan pelatihan praktik pekerjaan sosial dengan anak yang berjudul “Pekerjaan Sosial dan Hak Anak”. Seorang pekerja sosial harus memperhatikan prinsip umum bekerja dengan anak seperti yang tertulis dalam Konvensi Hak-Hak Anak (KHA), yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik anak, hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang, serta menghormati pandangan anak.

Webb dalam Susilowati (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa model intervensi terhadap anak yang dilakukan, yaitu berpusat pada anak dan terapi keluarga, berbasis kelompok anak-anak, serta intervensi komunitas yang melibatkan sekolah, rumah, dan komunitas/masyarakat.

1) Berpusat pada anak dan terapi keluarga

Permasalahan pada anak sering kali berkaitan dengan interaksinya dengan orang tua. Adapun teknik yang dapat dilakukan adalah terapi bermain untuk anak dan terapi keluarga, konseling keluarga, *Emotion Focused Family Therapy* (EFFT), dan *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) yang melibatkan orang tua dan anak.

2) Berbasis kelompok anak-anak

Intervensi berbasis kelompok biasanya digunakan untuk mengatasi permasalahan seperti kecemasan, depresi, trauma, atau gangguan makan yang dapat dilakukan juga untuk meningkatkan keterampilan sosial atau membantu klien dalam mengatasi berbagai tantangan seperti harga diri rendah, regulasi emosional, rasa malu atau kehilangan maupun kelompok anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

- 3) Intervensi komunitas yang melibatkan sekolah, rumah, dan komunitas/masyarakat.

Ketika melakukan penanganan kasus pada anak, Pekerja sosial dapat melakukan intervensi melalui kerja sama dengan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi anak, menangani perlindungan anak dari kekerasan, dan penanganan anak dengan kebutuhan khusus.

4. Relevansi praktik pekerjaan sosial dengan penelitian

Pekerja sosial merupakan salah satu profesi yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, permasalahan dalam bidang anak semakin berkembang dan kompleks. Salah satunya anak berhadapan dengan hukum. Sebagai seorang professional yang bergerak di bidang sosial, pekerja sosial memiliki peran penting dalam upaya rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum, baik melalui pendekatan langsung maupun melalui dukungan kebijakan dan program pemerintah.

Menurut Farley, dkk. dalam Fahrudin (2018), *the Council on Social Work Education* di Amerika Serikat pada tahun 1959 menyatakan bahwa:

“Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationship which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction.”

Berdasarkan pernyataan tersebut diartikan bahwa pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, baik secara sendiri maupun dalam kelompok, melalui kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada interaksi sosial

mereka yang merupakan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kapasitas yang terganggu, penyediaan sumber daya individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

2.2.5 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Menurut Konopka dalam Dubois & Miley (1992: 220) pekerjaan sosial dengan kelompok didefinisikan sebagai suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu-individu atau orang perseorangan dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui pengalaman dalam ‘kelompok yang bertujuan’ dan untuk mengatasi secara lebih efektif masalah-masalah pribadi, kelompok dan masyarakat.

Social group work merupakan suatu metode untuk bekerja dengan dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial; serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik. (Wibhawa, Budhi, 2010:99).

Menurut Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991:11-13) merumuskan tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok sebagai berikut:

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyeimbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatankegiatan sosial.
2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.

3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok,
5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

Gagasan penting yang perlu diperhatikan dalam memahami *group work* adalah proses kelompok dan interaksi dalam kelompok, yang dinyatakan berperan dalam pertumbuhan dan perubahan individu-individu yang berada didalam kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Garvin dalam Koswara (2013:2) bahwa mengubah perilaku individu melalui kelompok lebih efektif daripada upaya perubahan secara individual. Menurut Garvin dalam Koswara (2013:11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik

2. *Recreational Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok ini memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan yang bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak artinya akomodasi bersifat praktis.

3. *Recreational Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan dari kelompok rekreasi adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasihat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

6. *Self-Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Menurut Katz dan Bander dalam Garvin (2011:14) *self help group* atau kelompok bantu diri adalah “Suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.” *Self help group* atau kelompok bantu diri merupakan suatu kelompok yang didalamnya terdapat dua orang atau lebih dan mereka saling membantu satu sama

lain dalam mengatasi masalah atau suatu situasi tertentu dengan tujuan tertentu yaitu seperti agar mereka dapat mengatasi masalah atau situasi tersebut, kelompok ini juga bersifat sukarela yang berarti tidak memiliki syarat khusus dan anggotanya bisa siapa saja serta tidak terikat.

7. *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

8. *Therapeutic Group* (Kelompok Penyembuhan)

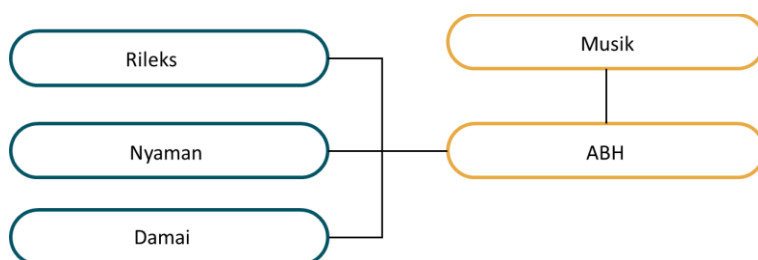
Umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

2.3 Kerangka Pemikiran

Saifurrahman (2019) menyatakan bahwa karakteristik individu dapat mempengaruhi respons terhadap musik termasuk juga pada anak berhadapan dengan hukum. Saifurrahman juga mengatakan bahwa musik memiliki kelebihan membuat suasana rileks. Hairunnas (2023) merujuk pada Lestari (2015), yang menyatakan bahwa musik dapat mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stres dan meningkatkan daya ingat. Rogers (2019) dalam Hairunnas (2023) menyebutkan bahwa musik mempengaruhi emosi dan perilaku manusia. Evaluasi, analisis, dan penilaian kontribusi dalam menciptakan suasana damai, rileks, dan nyaman penilaian ini dapat secara sistematis mengeksplorasi dampak musik pada proses rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir